

# Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Proyek The Canary Apartment Pt. Abadi Prima Intikarya Tahun 2022

Ernyasih<sup>1</sup>, Tiara Rahmawati<sup>2</sup>, Andriyani<sup>3</sup>, Munaya Fauziah<sup>4</sup>, Nurmalia Lusida<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, Jakarta

Email: [tiarahmawati521@gmail.com](mailto:tiarahmawati521@gmail.com)

## Abstrak

*H. W. Heinrich menyatakan 80% kecelakaan kerja disebabkan dari faktor unsafe action dan 20% kecelakaan kerja disebabkan dari faktor unsafe condition. Berdasarkan hasil survei awal lapangan di Proyek The Canary Apartment terdapat pekerja dengan perilaku tidak aman seperti merokok sambil bekerja, tidak menggunakan safety shoes, tidak menggunakan full body harness saat bekerja di ketinggian, tidak menggunakan sarung tangan, tidak menggunakan pelindung pernapasan dan pelindung mata saat menggerinda kayu, bercanda saat bekerja, kemudian pekerja tidak mengosong area kerja saat ada pengangkutan besi menggunakan crane. Desain penelitian menggunakan cross sectional dengan sampel 70 responden dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara. Data dianalisis univariat dan bivariat menggunakan chi square. Penelitian ini mendapatkan kelayakan etik penelitian dengan nomor etik No. 10.475.B/KEPK-FKMUMJ/IV/2022. Variabel yang berhubungan dengan perilaku tidak aman diantaranya sikap (p value 0,025/OR 3,5), pengetahuan (p value 0,028/OR 3,5), pengawasan (p value 0,01/OR 4,9), pelatihan (p value 0,026/OR 4,4), dan ketersediaan APD (p value 0,00/OR 19,5). Faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya adalah sikap, pengetahuan, pengawasan, pelatihan dan ketersediaan APD. Diadakannya sanksi untuk pekerja yang berperilaku tidak aman dan imbalan untuk pekerja yang berperilaku aman, mempromosikan pentingnya K3 melalui safety talk serta safety sign untuk meningkatkan pekerja agar bersikap sesuai standar yang berlaku, pengawasan yang lebih tegas, serta diperlukannya pelatihan maupun seminar untuk menambah pemahaman tentang K3 dan perusahaan.*

**Kata Kunci:** Perilaku Tidak Aman, Sikap, Pengetahuan, Pengawasan, Pelatihan, Ketersediaan APD

## Abstract

*H. W. Heinrich stated that 80% of work accidents are caused by unsafe action factors and 20% of work accidents are caused by unsafe conditions. Based on the results of the initial field survey at The Canary Apartment Project, there are workers with unsafe behaviors such as smoking while working, not using safety shoes, not using a full body harness when working at heights, not using gloves, not using respiratory protection and eye protection when grinding. wood, joking while working, then workers do not vacate the work area when there is iron transport using a crane. The research design used cross sectional with a sample of 70 respondents with a total sampling technique. Data were collected by distributing questionnaires and interviews. Data were analyzed univariate and bivariate using chi square. This study obtained the ethical feasibility of research with the ethical number No. 10.475.B/KEPK-FKMUMJ/IV/2022. Variables related to unsafe behavior include attitude (p value 0.025/OR 3.5), knowledge (p value 0.028/OR 3.5), supervision (p value 0.01/OR 4.9), training (p value 0.01/OR 4.9), 0.026/OR 4.4), and the availability of PPE (p value 0.00/OR 19.5). Factors related to unsafe behavior in project workers of The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya is the attitude, knowledge, supervision, training and availability of PPE. Sanctions are held for workers who behave unsafely and rewards for workers who behave safely, promote the importance of K3 through safety talks and safety signs to increase workers to behave according to applicable standards, stricter supervision, and the need for training and seminars to increase understanding about K3 and company.*

**Keywords:** Unsafe Behavior, Attitude, Knowledge, Supervision, Training, Availability of PPE

## Pendahuluan

Industri konstruksi merupakan salah satu industri yang berkembang sangat pesat. Dengan adanya jasa konstruksi hal tersebut memiliki peran yang cukup signifikan terhadap pembangunan yang ada saat ini. Namun sektor konstruksi juga memiliki risiko bahaya yang cukup tinggi karena beberapa faktor diantaranya pekerjaan yang berubah-ubah, beragamnya pekerja, serta kondisi lingkungan yang dinamis (1).

*Internasional Labor Organization* melaporkan bahwa setiap 15 detik terdapat seorang pekerja yang meninggal akibat kecelakaan atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan setiap 15 detik terdapat 153 pekerjaan mengalami kecelakaan akibat hubungan kerja (1). Data dari *International Labour Organization* (ILO) setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia, lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya/ tindakan tidak aman di tempat kerja (2). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2019 tercatat terdapat 114.000 kasus kecelakaan kerja kemudian adanya peningkatan kasus kecelakaan kerja pada tahun 2020 yang tercatat dari bulan januari sampai oktober 2020 sebesar 177.000 kasus.(3)

Teori H. W. Heinrich menyatakan sebesar 80% kecelakaan kerja disebabkan dari faktor *unsafe action* (tindakan tidak aman) seperti yang sering kita temui di lapangan adalah pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan sisa sebesar 20% kecelakaan kerja disebabkan dari faktor *unsafe condition* (kondisi tidak aman) (4). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh adwa

tahun 2020 di industri mebel bahwa adanya hubungan antara perilaku tidak aman (*unsafe action*) dengan kecelakaan kerja dengan hasil uji chisquare menunjukkan p-value=0,025. Perilaku tidak aman merupakan penyimpangan terhadap aturan dan membahayakan bagi diri sendiri, orang lain, ataupun peralatannya (5)

Menurut Bird (1990), *unsafe action* (perilaku tidak aman) adalah tindakan orang yang menyimpang dari prosedur atau tata cara yang wajar atau benar menurut persetujuan bersama sehingga tindakan tersebut dapat menyebabkan kecelakaan atau insiden. Perilaku tidak aman merupakan salah satu faktor penyumbang terbesar terjadinya kecelakaan kerja yang dilakukan baik oleh pekerja yang terlibat secara langsung maupun kesalahan yang dilakukan oleh organisasi atau pihak manajemen. Ini artinya dari semua teori yang dikemukakan bahwa terjadinya kecelakaan disebabkan oleh faktor utama yaitu manusia. dalam teori Geller terdapat (2001) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya faktor internal contohnya sikap, kepercayaan, pengetahuan, persepsi, perasaan, dll. Kemudian faktor eksternal seperti peraturan dan kebijakan, komunikasi, pengawasan, ketersediaan APD, pelatihan K3 (6).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan yang dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti tidak memakai APD, tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja dan bekerja tidak hati-hati, dimana dari setiap 300 tindakan tidak

aman, akan terjadi 1 (satu) kali kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan hari kerja (7).

PT. Abadi Prima Intikarya merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang konstruksi komersial yang berdiri pada tahun 2010 yang sebelumnya merupakan Unit Konstruksi PT. Adhimix Precast Indonesia yang berdiri tahun 2004 (8). Pekerjaan konstruksi merupakan keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan atau pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektural, sipil, mekanikal,elektrikal dan tata lingkungan masing-masing beserta kelengkapannya, untuk mewujudkan suatu bangunan fisik lain (9). Berdasarkan informasi dari Bapak Ahmad sebagai *HSE Officer*, Proyek The Canary Apartment merupakan salah satu proyek yang sedang dikerjakan oleh PT. Abadi Prima Intikarya dengan jumlah pekerja 70 orang. Didapatkan informasi dari Bapak Sutarman sebagai Supervisor K3 lapangan di Proyek Canary Apartment bahwa tidak adanya kecelakaan kerja di Proyek The Canary Apartment yang bersifat fatal seperti cacat atau meninggal namun kecelakaan kerja seperti terkena gerinda, terkena paku, dan kepala terbentur cukup sering terjadi kurang lebih 10 kasus dalam kurun waktu 12 bulan selama proyek berjalan.

Berdasarkan hasil survei awal lapangan di Proyek The Canary Apartment terdapat pekerja dengan perilaku tidak aman seperti merokok sambil bekerja, tidak menggunakan *safety shoes*, tidak menggunakan *full body harness* saat bekerja di ketinggian, tidak menggunakan sarung tangan, tidak menggunakan pelindung pernapasan dan pelindung

mata saat menggerinda kayu, bercanda saat bekerja, kemudian pekerja tidak mengosongi area kerja saat ada pengangkutan besi menggunakan *crane* yang seharusnya area tersebut tidak boleh ada pekerja karena dikhawatirkan besi yang diangkut oleh *crane* jatuh lalu terkena pekerja. Hal tersebut dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kecelakaan yang membahayakan pekerja yang mengakibatkan cedera ringan, kecacatan, kematian serta menimbulkan kerugian untuk perusahaan. Berdasarkan data di atas penulis melakukan penelitian “Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya Tahun 2022”.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kuantitatif, dengan desain studi cross sectional. Sampel penelitian ini adalah 70 orang menggunakan total sampling. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk melihat prevalensi dan analisis bivariat chi-square ( $\alpha = 0,05$ )

### Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Univariat

**Tabel 1. Analisis Univariat**

Variabel	n	%
<b>Perilaku Tidak Aman</b>		
Tinggi	43	61,4
Rendah	27	38,6
<b>Sikap</b>		
Negatif	39	55,7
Positif	31	44,3
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	46	65,7
Baik	24	34,3

<b>Pengawasan</b>		
Kurang	52	74,3
Baik	18	25,7
<b>Pelatihan</b>		
Tidak Pernah	55	78,6
Pernah	15	21,4
<b>Ketersediaan APD</b>		
Tidak Lengkap	40	57,1
Lengkap	30	42,9

Pada penelitian ini berdasarkan data analisis univariat diketahui distribusi perilaku tidak aman dari total 70 pekerja mayoritas responden berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 43 orang (61,4%) dan 27 orang (38,6%) berperilaku tidak aman dengan kategori rendah. Hasil analisis univariat menggambarkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh pekerja berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Berdasarkan data analisis univariat diketahui distribusi sikap dari total 70 pekerja mayoritas responden memiliki sikap negatif sebanyak 39 orang (55,7%) dan 31 orang (44,3%) memiliki sikap positif. Hasil analisis univariat menggambarkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh pekerja dengan sikap negatif.

Berdasarkan data analisis univariat diketahui distribusi pengetahuan dari total 70 pekerja mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 46

orang (65,7%) dan 24 orang (34,3%) memiliki pengetahuan baik. Hasil analisis univariat menggambarkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh pekerja dengan pengetahuan kurang. Berdasarkan data analisis univariat diketahui distribusi pengawasan dari total 70 pekerja mayoritas responden memiliki pengawasan kurang sebanyak sebanyak 52 orang (74,3%) dan 18 orang (25,7%) dengan pengawasan baik. Hasil analisis univariat menggambarkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh pekerja dengan pengawasan kurang.

Berdasarkan data analisis univariat diketahui distribusi pelatihan dari total 70 pekerja mayoritas responden tidak pernah mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 55 orang (78,6%) dan 15 orang (21,4%) pernah melakukan pelatihan. Hasil analisis univariat menggambarkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Berdasarkan data analisis univariat diketahui distribusi pelatihan dari total 70 pekerja mayoritas responden memiliki ketersediaan APD tidak lengkap yaitu sebanyak 40 orang (57,1%) dan 30 responden (42,9%) dengan ketersediaan APD lengkap. Hasil analisis univariat menggambarkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh pekerja dengan ketersediaan APD tidak lengkap.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat**

Variabel	Perilaku Tidak Aman				Total		OR (95%-CI)	Pvalue
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Sikap</b>								
Negatif	29	74,4	10	25,6	39	100,0	3,5	0,025
Positif	14	45,2	17	54,8	31	100,0	(1,2 – 9,6)	
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang	33	71,7	13	28,3	46	100,0	3,5	0,028
Baik	10	41,7	14	58,3	24	100,0	(1,2 – 10,0)	
<b>Pengawasan</b>								
Kurang	37	71,2	15	28,8	52	100,0	4,9	0,01
Baik	6	33,3	12	66,7	18	100,0	(1,5 – 15,5)	
<b>Pelatihan</b>								
Tidak Pernah	38	69,1	17	30,9	55	100,0	4,4	0,026
Pernah	5	33,3	10	66,7	15	100,0	(1,3 – 15,0)	
<b>Ketersediaan APD</b>								
Tidak Lengkap	35	87,5	5	12,5	40	100,0	19,5	0,000
Lengkap	8	26,7	22	73,3	30	100,0	(5,5 – 66,3)	

### 1. Hubungan Sikap dengan Perilaku Tidak Aman

Hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku tidak aman didapatkan bahwa responden dengan sikap negatif terdapat sebanyak 29 responden (74,4%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif terdapat 14 responden (45,2%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Hal tersebut

menjelaskan responden yang bersikap negatif lebih banyak yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan responden yang sikap positif. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* 0,025, artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya. Dari hasil analisis didapatkan nilai OR (*odds ratio*) sebesar 3,5 yang artinya pekerja dengan sikap negatif berisiko 3,5 kali lipat berperilaku tidak aman

dengan kategori tinggi dibandingkan pekerja dengan sikap positif.

Menurut Notoatmojo (2014) sikap merupakan bagaimana pendapat atau penilaian seseorang akan suatu hal. Sedangkan menurut Campbell (1950) dalam Notoatmodjo (2014) sikap merupakan sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Bara et al., (2021) pada pekerja pemadam kebakaran di dinas pemadam kebakaran kota X bahwa terdapatnya hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman dengan *p value* 0,035 yang menjelaskan sikap yang kurang baik mempengaruhi pekerja berperilaku tidak aman sehingga dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Selain itu penelitian dari Sangaji (2018) menunjukkan banyaknya perilaku tidak aman pada responden dengan sikap kurang baik yaitu sebesar 66,7% dan dari hasil uji spearman didapatkan *p value* 0,044 yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman.

Hal tersebut sesuai dengan teori Lawrence Green dimana sikap merupakan faktor predisposisi atau faktor yang mendasari perubahan perilaku pada seseorang. Menurut Ariyana (2019) pekerja dengan sikap positif merasa bahwa prosedur dan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja dibuat untuk melindungi pekerja dan meningkatkan produktivitas pekerja. Sedangkan pekerja dengan sikap negatif merasa setiap prosedur dan peraturan dibuat hanya untuk kepentingan perusahaan dan menjadi beban untuk pekerja. Sehingga pekerja yang bersikap positif cenderung akan berperilaku aman dan pekerja yang bersikap

negatif akan melakukan perilaku tidak aman yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

## 2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang terdapat sebanyak 33 responden (71,7%) berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 10 responden (41,7%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* 0,028, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya.

Dari hasil analisis didapatkan nilai OR (*odds ratio*) sebesar 3,5 yang artinya pekerja dengan pengetahuan kurang berisiko 3,5 kali lipat berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan pekerja dengan pengetahuan baik. Menurut Notoatmojo (2003) pengetahuan merupakan hasil dari tahu serta penginderaan melalui panca indera meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasa terhadap suatu objek. Menurut Sangaji (2018) pekerja yang memiliki pengetahuan rendah akan mempengaruhi perilaku pekerja dikarenakan kurangnya pengetahuan membuat seseorang sulit untuk mengetahui potensi bahaya yang ada di tempat kerja sehingga pekerja kurang waspada

terhadap bahaya maupun risiko kerja(10).

Berdasarkan teori, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Kemudian teori Geller (2001) yang menyatakan perilaku keselamatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya terdapat faktor orang yaitu pengetahuan.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sangaji (2018) pada pekerja bagian lambung galangan kapal PT X bahwa responden yang berperilaku tidak aman banyak didapatkan pada pekerja dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 10 responden (62,5%) dan didapatkan p value 0,037 dengan uji spearman yang dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2014) pada pekerja di bagian pengantongan urea juga memperoleh hasil yang sama yaitu ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman dengan nilai p value 0,000 dan pekerja dengan perilaku tidak aman didapatkan lebih banyak pada pekerja dengan pengetahuan kurang baik sebesar 63,4%.

### **3. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman**

Hasil analisis hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman didapatkan bahwa responden dengan pengawasan kurang terdapat sebanyak 37 responden (71,2%) berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Sedangkan responden dengan pengawasan baik terdapat 6 responden (33,3%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi.

Hal tersebut menjelaskan bahwa responden dengan pengawasan kurang lebih banyak berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan responden dengan pengawasan baik. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,01 artinya ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan pengawasan termasuk dalam faktor pendorong (reinforcing) dalam mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Kemudian teori Heinrich dalam Desmayanny (2020) pengawasan termasuk dalam 10 aksioma keselamatan kerja yang merupakan kunci pencegahan kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh perilaku tidak aman. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bancin (2017) pada pekerja di PT. Kharisma Cakranusa Rubber Industry pekerja yang melakukan tindakan tidak aman dengan pengawasan kurang sebesar 53,3% dan berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,0008 yang dapat disimpulkan ada hubungan antara pengawasan dengan tindakan tidak aman.

Kemudian penelitian yang dilakukan Setiarsih (2017) pada pekerja mechanical maintenance terdapat sebesar 62% pekerja yang pernah berperilaku tidak aman dengan pengawasan kurang dan hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,027 yang artinya ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman. Penelitian yang dilakukan oleh Sangaji (2018) pada pekerja bagian lambung galangan kapal PT X juga memperoleh hasil yang sama dimana dari hasil uji *chi*

square didapatkan p value 0,033 yang berarti adanya hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman.

#### **4. Hubungan Pelatihan dengan Perilaku Tidak Aman**

Hasil analisis hubungan pelatihan dengan perilaku tidak aman didapatkan bahwa responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan terdapat sebanyak 38 responden (69,1%) berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Sedangkan responden yang pernah mengikuti pelatihan 5 responden (33,3%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan lebih banyak berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan responden yang pernah mengikuti pelatihan. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* 0,026, artinya ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku tidak aman pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya.

Menurut Annisa (2019) pelatihan merupakan proses belajar melalui training yang nantinya pengalaman belajar tersebut dapat mengubah perilaku pekerja. Hasil penelitian diatas juga sesuai dengan teori Skinner (1988) dimana pelatihan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Teori Geller (2001) juga menyatakan hal yang sama bahwa pelatihan termasuk faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan kerja.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Utami (2021) pada pekerja bagian produksi tambang PT. Arteria Daya Mulia dari hasil uji *chi square* didapatkan p value 0,000

artinya adanya hubungan antara pelatihan dengan tindakan tidak aman dan mayoritas pekerja yang pernah mengikuti pelatihan berperilaku tidak aman rendah. Kemudian penelitian Ayu (2018) pada pekerja divisi kapal niaga PT. PAL Indonesia dengan p value 0,002 dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pelatihan dengan tindakan tidak aman.

#### **5. Hubungan Ketersediaan APD dengan Perilaku Tidak Aman**

Hasil penelitian yang didapatkan juga sesuai dengan teori Lawrence Green dimana ketersediaan fasilitas merupakan faktor pendukung dalam mempengaruhi perilaku. Kemudian teori The Safety Triad oleh Geller (2001) juga menyatakan hal yang sama bahwa ketersediaan APD merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan kerja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sangaji (2018) pada pekerja bagian lambung galangan kapal PT X didapatkan dari hasil wawancara bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan pekerja berperilaku tidak aman karena sulit mendapatkan APD yang baru ketika APD yang lama rusak hal tersebut juga didukung dari hasil uji spearman dengan nilai p value sebesar 0,043 yang artinya adanya hubungan antara perilaku tidak aman dengan ketersediaan APD. Dari hasil analisis didapatkan nilai OR (*odds ratio*) sebesar 19,5 yang artinya pekerja dengan ketersediaan APD tidak lengkap berisiko 19,5 kali lipat berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan pekerja dengan ketersediaan APD lengkap.

Menurut Notoatmojo (2003) dalam Askhary (2017) perilaku aman pada saat bekerja tidak akan terwujud apabila tidak tersedianya fasilitas untuk mendukung terbentuknya

perilaku tersebut. Hasil analisis hubungan ketersediaan APD dengan perilaku tidak aman didapatkan bahwa responden dengan ketersediaan APD tidak lengkap terdapat sebanyak 35 responden (87,5%) berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Sedangkan responden dengan ketersediaan APD lengkap terdapat sebanyak 8 responden (26,7%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa responden dengan ketersediaan APD tidak lengkap lebih banyak berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan responden dengan ketersediaan APD lengkap.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Novianus (2019) pada petugas penanganan prasarana dan sarana umum di Jakarta Timur dengan nilai p value 0,004 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku tidak aman. Penelitian Setiarsih (2017) juga didapatkan pekerja *mechanical maintenance* berperilaku tidak aman dengan ketersediaan APD kurang sebesar 65% dengan p value 0,031 yang artinya ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku tidak aman

### Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara sikap, pengetahuan, pengawasan, pelatihan, dan ketersediaan APD dengan perilaku tidak aman di Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya Tahun 2022 .

Diadakannya sanksi untuk pekerja yang berperilaku aman dan imbalan untuk pekerja yang berperilaku aman, mempromosikan pentingnya K3 melalui safety talk serta safety sign untuk

meningkatkan pekerja agar bersikap sesuai standar yang berlaku, pengawasan yang lebih tegas, serta diperlukannya pelatihan ataupun seminar untuk menambah pemahaman tentang K3 dan perusahaan dapat melengkapi APD yang belum tersedia.

### Daftar Pustaka

1. Salim Mm. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Kontruksi Pt Indopora Proyek East 8 Cibubur Jakarta Timur. 2018;10(September):173–80.
2. Ayu F, Rhomadhoni Mn. Pengaruh Karakteristik Individu Dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Perilaku Tidak Aman ( Unsafe Action ) Pada Pekerja Divisi Kapal Niaga Pt . Pal Indonesia Tahun 2018. 2018;44–53.
3. Santia T. Jumlah Kecelakaan Kerja Meningkat Di 2020, Capai 177.000 Kasus. Liputan6.Com. 2021.
4. Khairiah S, Widajati N. Analisis Implementasi Penanggulangan Kejadian Luar Biasa Difteri Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2020;4(2):238–49.
5. Umniyyah A. Hubungan Unsafe Action Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Industri. 2020;11:363–70.
6. Minati St. Gambaran Faktor Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Pt. Krakatau Engineering Area Cook Over Plant (Cop) Proyek Blast Furnace Pt. Krakatau Steel (Persero), Tbk Tahun 2015. 2015;
7. Istih SMP. Hubungan Unsafe

- Action Dengan Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. 2017;2:337–48.
8. PT Abadi Prima Intikarya. Company Profile PT Abadi Prima Intikarya. 2022.
9. Presiden Republik Indonesia.
- UNDANG-UNDANG  
REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 18 TAHUN 1999  
Tentang Jasa Konstruksi. 1999;
10. Sangaji J. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X. 2018;6:563–71.